



## Pemberdayaan Lansia Melalui UPTD Panti Sosial Rehabilitasi Lansia Jawa Barat

Anggita Ghaidhasani Marudi<sup>1\*</sup>, Deden Sumpena<sup>2</sup>, Dedi Herdiana<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati Bandung

\*Email : [anggita.ghaidhasani@gmail.com](mailto:anggita.ghaidhasani@gmail.com)

### ABSTRAK

Meningkatnya AHH diiringi dengan peningkatan jumlah penduduk lansia. Hal ini dikhawatirkan membawa dampak terhadap kondisi sosial ekonomi negara. Fenomena tersebut harus dicarikan solusinya, salah satunya dengan program pemberdayaan bagi lanjut usia. UPTD Panti Sosial dan Rehabilitasi Lansia Jawa Barat adalah salah satu lembaga pemerintah yang menjadi fasilitator dalam pemberdayaan lansia. Tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui proses pemberdayaan dan kontinuitas dalam program pemberdayaan yang dilakukan. Penelitian dilakukan berlandaskan metode kualitatif melalui pendekatan deskriptif. Teori dalam penelitian ini adalah teori Hogan yang melihat bahwa proses pemberdayaan adalah proses yang terus berjalan sepanjang manusia hidup yang diperoleh dari pengalaman individu, bukannya suatu proses yang berhenti pada suatu masa saja. Hasil dalam penelitian ini adalah pemberian program pemberdayaan berupa pelatihan keterampilan dimana dalam prosesnya dilakukan selama dua kali seminggu dan pelatihan dilakukan oleh instruktur yang kompeten, hal ini bertujuan agar terciptanya lansia yang mandiri, berkarya, dan berkualitas.

**Kata Kunci :** Keterampilan; Lanjut Usia; Pemberdayaan;

### ABSTRACT

*Increased AHH accompanied by an increase in the elderly population. It is feared to bring impact on socio-economic conditions of the country. The phenomenon must look for a solution, the one with the empowerment program for seniors. UNIT for The Social Rehabilitation and Elderly West Java is one of the Government agencies that become facilitators in the empowerment of the elderly. The goal in this research to know the process of empowerment and continuity in the program of empowerment. Penelitian is done based on the qualitative method through a descriptive approach. The theory in this research is the theory of Hogan that saw that the process of empowerment is a process that goes on all human life derived from individual experience, instead of a process that stops at a time only. The results in this study is granting the*

*empowerment program in the form of skills training where in the process conducted during twice a week and training conducted by a competent instructor, it is aimed so that the creation of the elderly independent work, and quality.*

**Keywords:** *Skills; Elderly; Empowerment.*

## PENDAHULUAN

Indikator keberhasilan pembangunan nasional diukur dengan Indeks Pembangunan Manusia yang terdiri atas tiga ukuran yaitu: (1) ekonomi yang diukur dengan pendapatan perkapita, (2) pendidikan yang diukur dengan angka melek huruf dan rata-rata lama sekolah serta (3) kesehatan yang diukur dengan angka harapan hidup. Hal ini mengandung pengertian bahwa semakin sejahtera suatu negara semakin meningkatnya usia harapan hidup penduduk, kondisi ini akan menyebabkan jumlah penduduk lanjut usia terus meningkat dari tahun ke tahun. Data dan proyeksi kependudukan menunjukkan jumlah lansia terus meningkat. Data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa usia harapan hidup masyarakat Indonesia dari tahun ke tahun mengalami peningkatan. Jumlah warga lanjut usia 65 – 70 pada tahun 2000 berjumlah 22,7 juta jiwa, tapi pada tahun 2020 diperkirakan jumlah tersebut menjadi 30,1 juta jiwa atau sekitar 10 persen dari total penduduk Indonesia. Kondisi ini berimplikasi terhadap meningkatnya jumlah orang yang berusia diatas 60 tahun, sering kita kenal dengan sebutan lanjut usia (lansia). Peningkatan populasi lansia tersebut merupakan dampak dari adanya peningkatan usia harapan hidup penduduk

Perubahan struktur penduduk ini menyebabkan perubahan angka tergantungan lansia meningkat. Rasio ketergantungan penduduk tua (old ratio dependency) adalah angka yang menunjukkan tingkat ketergantungan penduduk tua (60 tahun ke atas) terhadap penduduk usia produktif (15-59 tahun). Angka ini mencerminkan besarnya beban ekonomi yang harus ditanggung penduduk usia produktif untuk membiayai penduduk tua. Hasil data sensus menunjukkan rasio ketergantungan penduduk lansia pada tahun 2012 mencapai 11,90. Hal ini berarti setiap 100 penduduk usia produktif harus menanggung sekitar 12 penduduk lansia. Bila dibandingkan berdasarkan jenis kelamin, rasio ketergantungan lansia perempuan lebih tinggi dari laki-laki yakni 12,95 berbanding 10,86 (Shofia, 2014:3).

Manusia sebagai anggota masyarakat dan bangsa, di samping hak dan kewajibannya, dituntut peranannya dalam pembangunan suatu bangsa. Untuk itu, setiap orang dalam suatu masyarakat dan bangsa dituntut untuk memiliki visi ke depan atau masa mendatang, begitupun dengan lansia. Sebagai suatu tantangan yang akan mereka hadapi dengan tindakan aktif dan kreatif setiap orang perlu mempelajari potensi yang mereka miliki untuk menyiapkan masa depannya yang lebih baik (Aca Sugandhy, 2009: 25).

Selama manusia berkembang, terjadi perubahan-perubahan. Menjadi tua dan lemah adalah siklus hidup yang akan dilalui oleh manusia. Lansia sering mengalami berbagai macam permasalahan yang ditimbulkan oleh beberapa faktor diantaranya faktor ekonomi, sosial, kesehatan, psikis dan fisik.

Periode usia lanjut, seperti halnya periode lain dalam perkembangannya, akan ditandai dengan adanya kondisi-kondisi khas yang menyertainya. Meskipun begitu, keadaan lansia yang mengalami kemunduran fungsi tubuh tidak boleh menjadi hal yang mengerikan bagi lansia di masa tuanya, dan juga lansia tidak boleh menjadi beban untuk keluarganya. Lansia harus tetap mendapat perawatan dan pendampingan agar di masa tuanya dia tetap bisa bahagia, sehat, dan produktif. Bagi lansia yang masih berusia produktif maka langkah yang harus dilakukan adalah pemberdayaan dan upaya apresiasi atau penghargaan sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Pada kondisi ini negara hanya bertindak sebagai fasilitator dalam penanganan lansia.

Salah satu perlindungan yang diberikan bagi lansia ini adalah dengan Undang – Undang Nomor 13 Tahun 1998 Tentang Kesejahteraan Lanjut Usia. Dalam undang-undang tersebut, diatur juga mengenai asas-asas peningkatan kesejahteraan lanjut usia antara lain: keimanan, dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kekeluargaan, keseimbangan, keserasian, dan keselarasan dalam perikehidupan. Dengan harapan agar lanjut usia tetap dapat diberdayakan sehingga berperan dalam kegiatan pembangunan dengan memperhatikan fungsi kearifan, pengetahuan, keahlian, keterampilan, pengalaman, usia, dan kondisi fisiknya, serta terselenggaranya pemeliharaan taraf kesejahteraan.

Karena lansia merupakan salah satu indikator keberhasilan pembangunan yang mana peningkatan jumlah penduduk lansia ini akan membawa dampak terhadap kondisi sosial ekonomi dalam keluarga, masyarakat, maupun dalam pemerintahan. Maka dari itu, membentuk lansia yang produktif diperlukan adanya suatu pendampingan baik oleh keluarga, instansi pemerintah, lembaga masyarakat, atau organisasi pelayanan sosial. Bila permasalahan tersebut tidak diantisipasi dari sekarang, maka tidak tertutup kemungkinan bahwa proses pembangunan akan mengalami hambatan. Oleh karena itu fenomena tersebut harus dicarikan solusinya. Salah satu jalan keluarnya adalah dengan program pemberdayaan bagi lanjut usia produktif. Pemberdayaan diwujudkan salah satunya melalui pelatihan keterampilan.

Pemberdayaan merupakan upaya yang diarahkan untuk menjadikan warga negara yang mengalami masalah sosial termasuk lanjut usia memiliki daya sehingga mampu memenuhi kebutuhan dasarnya. Jim Ife mengungkapkan bahwa pemberdayaan sebagai upaya untuk meningkatkan daya (power) dari kelompok yang kurang beruntung (disadvantaged) (Adi, 2012: 206).

Pemberdayaan dan pengembangan lanjut usia dapat dilakukan secara pribadi maupun kelompok, seperti melalui organisasi pelayanan sosial. Organisasi Pelayanan Sosial didefinisikan sebagai sekumpulan orang yang tergabung dalam suatu organisasi yang berfungsi utamanya adalah untuk melindungi, memelihara atau meningkatkan kesejahteraan individu-individu dengan cara menentukan atau menetapkan, merubah atau membentuk atribut personal mereka. Selain panti yang dimiliki dan dikelola oleh pemerintah, di tengah masyarakat, terdapat panti-panti werdha (jompo) yang dikelola oleh sektor swasta.

Salah satu lembaga pelayanan sosial milik pemerintah yang berfokus kepada pemberdayaan dan pendampingan lansia yaitu UPTD Panti Sosial Rehabilitasi Lajut Usia dan Pemeliharaan Makam Pahlawan Jawa Barat. Penelitian ini mencoba untuk menggambarkan program pemberdayaan lanjut usia yang dilakukan oleh lembaga pelayanan sosial tersebut.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, maka penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pemberdayaan Lanjut Usia melalui UPTD Panti Rehabilitasi Pemberdayaan Lanjut Usia dan Pemeliharaan Makam Pahlawan”, penelitian ini dilakukan di UPTD Panti Sosial Rehabilitasi Lanjut Usia Provinsi Jawa Barat. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui proses pemberdayaan dan kontinuitas dalam proses pemberdayaan yang dilakukan. Penelitian dilakukan melalui metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif.

Penelitian ini dilakukan berlandaskan metode kualitatif melalui pendekatan deskriptif dengan menggunakan data primer ialah observasi serta wawancara dengan pihak yang bersangkutan terhadap objek kajian penelitian tersebut, didukung oleh data sekunder ialah dokumentasi dan buku yang relevan dalam penelitian ini.

## **LANDASAN TEORITIS**

Pada hakikatnya pemberdayaan merupakan penciptaan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang (*enabling*). Setiap masyarakat pasti memiliki daya, akan tetapi kadang-kadang mereka tidak menyadari atau daya tersebut masih belum diketahui secara eksplisit. Oleh karena itu daya harus digali dan kemudia dikembangkan. Jika asumsi ini berkembang maka pemberdayaan adalah upaya untuk membangun daya, dengan mendorong, memotivasi dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki serta berupaya untuk mengembangkannya (Kasim, 2006: 152).

Konsep pemberdayaan diartikan sebagai proses melepaskan situasi atau keadaan ketidakmampuan, ketidakberdayaan, kehilangan, ketersisihkan, dan hal-hal yang berkaitan dengan kelemahan. Melalui arti ini, pemberdayaan dapat dimaknai “mengubah dari yang tidak mampu menjadi mampu” atau mengubah

dari yang tidak berdaya/lemah menjadi berdaya/kuat.

Pendapat lain, dikemukakan oleh Onny S. Priyono dan Pranarka (1996: 56-57) dalam Rormidi & Risyanti (2006: 2) bahwa proses pemberdayaan mengandung dua kecenderungan. Pertama yang menekankan pada proses memberikan atau mengalihkan sebagian kekuasaan, kekuatan atau kemampuan kepada masyarakat agar individu menjadi lebih berdaya, yang merupakan makna kecenderungan primer. Sedangkan kecenderungan kedua, atau sekunder menekankan pada proses menstimulasi, mendorong atau memotivasi individu agar mempunyai kemampuan atau keberdayaan untuk menentukan apa yang menjadi pilihan hidupnya melalui proses dialog.

Dalam kaitannya dengan konsep pemberdayaan banyak ahli membahas tujuan pemberdayaan. Salah satunya adalah Payne, yang mengemukakan bahwa suatu pemberdayaan (empowerment), pada intinya ditujukan guna:

*“to help clients gain power of decision and action over their own lives by reducing the effect of sosial or personal blocks to exercising existing power, by increasing capacity and self-confidence to use power and by transferring power from the environment to clients.”*

(Membantu klien memperoleh daya untuk mengambil keputusan dan menentukan tindakan yang akan ia lakukan yang terkait dengan diri mereka, termasuk mengurangi efek harapan pribadi dan sosial dalam melakukan tindakan. Hal ini dilakukan melalui peningkatan kemampuan dan rasa percaya diri untuk menggunakan daya yang ia miliki, antara lain melalui transfer daya dari lingkungannya). (Adi, 2002: 162-164)

Meskipun demikian, target dan tujuan pemberdayaan itu sendiri dapat berbeda sesuai dengan bidang pembangunan yang digarap. Pemberdayaan ini bisa bervariasi berdasarkan tujuan pembangunan tersebut. Sehingga bentuk pemberdayaan bidang ekonomi belum tentu sama dengan pemberdayaan bidang budaya.

Pemberdayaan dilihat dari sisi keberadaannya sebagai suatu program ataupun sebagai suatu proses. Pemberdayaan sebagai suatu program, dimana pemberdayaan dilihat dari tahapan-tahapan kegiatan guna mencapai suatu tujuan yang biasanya sudah ditentukan jangka waktunya. Sedangkan pemberdayaan sebagai suatu proses merupakan proses yang berkesinambungan sepanjang hidup seseorang (on-going process). Untuk melihat apa yang dimaksud dengan pemberdayaan sebagai on-going process, mungkin dapat dilihat apa yang dikemukakan oleh Hogan (Adi, 2002: 173) yang melihat proses pemberdayaan individu sebagai suatu proses yang relatif terus berjalan sepanjang usia manusia yang diperoleh dari pengalaman individu tersebut dan bukannya suatu proses yang berhenti pada suatu masa saja. Hal ini juga berlaku pada suatu masyarakat, di mana dalam suatu komunitas proses pemberdayaan tidak akan berakhir dengan

selesainya suatu program, baik program yang dilaksanakan oleh pemerintah maupun lembaga non pemerintah. Proses pemberdayaan akan berlangsung selama komunitas itu masih tetap ada dan mau berusaha memberdayakan diri mereka sendiri.

Begitupun dengan lansia, “....lansia bukanlah suatu penyakit, namun merupakan tahap lanjut dari suatu proses kehidupan yang ditandai dengan penurunan kemampuan tubuh untuk beradaptasi dengan stress lingkungan...” (Muhith, 2016: 1). Lanjut usia merupakan kelompok penduduk yang berusia 60 tahun ke atas. Kelompok ini memerlukan perhatian khusus di abad 21 ini, mengingat jumlahnya yang meningkat cepat dan berpotensi menimbulkan permasalahan yang akan memengaruhi kelompok penduduk lain sehingga aspek demografi dari kelompok lanjut usia perlu diketahui dan dipahami untuk mengambil langkah antisipasi dalam mengatasi permasalahan lanjut usia. Terdapat lima klasifikasi pada lansia menurut Clare Cooper Marcus & Carolyn Francus akan dijelaskan dalam tabel berikut:

**Tabel 1 Klasifikasi Lanjut Usia Clare Cooper Marcus & Carolyn Francus**

Usia	Young Old	Old	Old-Old
Kondisi Umum	Usia antara 55-75 Relatif sehat, bebas dari tanggung jawab tradisional akan pekerjaan dan keluarga, berpendidikan, aktif dalam hal politik	Sekitar 70-80 tahun dan lebih Mebutuhkan pelayanan sosial yang mendukung Mebutuhkan fitur-fitur spesial pada lingkungan fisik seiring dengan masalah-masalah kesehatan yang berkembang pada diri mereka	Sekitar 80 tahun ke atas Mebutuhkan pelayanan sosial yang mendukung Mebutuhkan fitur-fitur spesial pada lingkungan fisik seiring dengan masalah-masalah kesehatan yang berkembang pada diri mereka
Kebutuhan Tempat Tinggal	Komunitas pensiunan Komunitas orang dewasa	Perawatan untuk sekumpulan orang Pusat perawatan berkelanjutan Perawatan di area kediaman	Rumah perawatan Perawatan residen Perawatan pribadi
Kemampuan	Mandiri Aktif	Semi-independen Semi-aktif (di dalam kelompok)	Sangat bergantung pada orang lain Pasif (pergerakan terbatas)

			Memiliki kebutuhan lebih untuk perawatan kesehatan
Tipikal Kegiatan	Inisiatif pribadi	Inisiatif sendiri dan kelompok	Terbatas (inisiatif orang lain)
	Kegiatan sosial bersenang-senang	Cenderung menetap	Berkelompok
	Rekreasi	Sosial	Menetap
	Berhubungan dengan kesehatan dan kemakmuran	Berhubungan dengan kesehatan dan kemakmuran	Sosial Therapeutic

(Triwanti, 2015: 12 – 13)

Dalam hal ini lansia adalah bagian dari anggota masyarakat yang membutuhkan kesejahteraan. Untuk mewujudkan kesejahteraan lansia, pemerintah mengeluarkan Undang – Undang yakni UU No. 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lansia, mengarah dan bertujuan agar lanjut usia tetap dapat diberdayakan sehingga berperan dalam kegiatan pembangunan dengan memperhatikan fungsi kearifan, pengetahuan, keaahlian, keterampilan, pengalaman, usia, dan kondisi fisiknya, serta terselenggaranya pemeliharaan taraf kesejahteraannya. Selain itu juga bertujuan untuk mempepanjang usia harapan hidup dan masa produktif, terwujudnya kemandirian dan kesejahteraannya, terpeliharanya sistem nilai budaya dan kekerabatan bangsa Indonesia serta lebih mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Menurut UU No.13 Tahun 1998 yang mengatur tentang Kesejahteraan Lansia, pemberian pelayanan kepada lanjut usia dibedakan ke dalam 2 (dua) bentuk pelayanan. Secara umum tidak terdapat perbedaan pelayanan yang penting antara pelayanan yang diberikan kepada lansia potensial maupun non potensial, hanya modelnya saja yang berbeda, yaitu pelayanan kepada lanjut usia potensial dan pelayanan kepada lanjut usia non potensial. UU No. 13 Tahun 1998 BAB I ayat 3 dijelaskan bahwa lansia potensial adalah lansia yang masih mampu melakukan pekerjaan dan/atau kegiatan yang dapat menghasilkan barang dan/atau jasa, sehingga pada lanjut usia potensial terdapat satu pelayanan berupa kesempatan kerja, berusaha, serta pendidikan dan pelatihan, dan bantuan sosial.

Kemudian di pasal 1 ayat 4 disebutkan bahwa lansia tidak potensial adalah lansia yang tidak berdaya mencari nafkah sehingga hidupnya bergantung pada bantuan orang lain. Lansia yang non potensial memperoleh perlindungan sosial dan pelayanan kesehatan, serta berbagai kemudahan untuk mengakses sarana dan fasilitas umum.

Dalam konteks pembangunan kesejahteraan sosial, pemberdayaan lansia

merupakan upaya untuk memungkinkan, melibatkan, dan memberikan tanggungjawab yang jelas kepada lanjut usia dalam pengelolaan pembangunan bagi kepentingan peningkatan kesejahteraannya. Aspek-aspek pemberdayaan lanjut usia dilihat dari segi hak mereka yang menyangkut tiga dimensi, yaitu: 1) Dimensi Politik, dari dimensi politik, pemberdayaan lansia dimaknai sebagai akses yang bersangkutan dalam akses pengambilan keputusan yang melibatkan mereka. 2) Dimensi ekonomi, dimensi ini memberikan makna bahwa pemberdayaan sebagai akses mereka atas sumber-sumber pendapatan untuk dapat hidup layak. 3) Dimensi sosial, dari dimensi sosial, pemberdayaan lansia dimaknai dengan akses terhadap pelayanan sosial dasar (kesehatan, pendidikan, air bersih, pemukiman, pangan, dll.) yang memerlukan keterlibatan fungsi pelayanan publik pemerintah. Upaya kesejahteraan sosial terhadap lansia potensial meliputi pelayanan keagamaan dan mental spiritual, pelayanan kesehatan dan pelayanan kesempatan kerja; pelayanan pendidikan dan pelatihan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini dilakukan di UPTD Panti Sosial Rehabilitasi Lanjut Usia dan Pemeliharaan Makam Pahlawan yang merupakan salah satu Unit Pelaksana Teknis Dinas di lingkungan Dinas Sosial Provinsi Jawa Barat yang melaksanakan sebagian fungsi dinas di bidang pelayanan dan perlindungan sosial lanjut usia terlantar dan pemeliharaan taman makam pahlawan. Berdasarkan Peraturan Daerah No. 5 Tahun 2002 tentang Perubahan atas Peraturan Daerah No. 15 Tahun 2000 PSTW Pakutandang berganti nomenklatur menjadi Balai Perlindungan Sosial Tresna Werdha Ciparay dan menjadi induk bagi 3 instalasi PSTW yaitu PSTW Jiwa Batu Garut, PSTW Sukma Raharja Bogor, dan PSTW Budi Daya Karawang. Pada tahun 2009 BPSTW kembali mengalami perubahan nomenklatur menjadi Balai Perlindungan Sosial Tresna Werdha Ciparay Bandung dan Pemeliharaan Makam Pahlawan berdasarkan Peraturan Gubernur Jawa Barat No. 113 Tahun 2009 tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Dinas dan Badan di lingkungan Pemerintah Provinsi Jawa Barat yang diikuti dengan penambahan dan perubahan nama instalasi menjadi Sub. Unit Rumah Perlindungan Sosial Tresna Werdha (RPSTW) Garut, Sub Unit RPSTW Bogor, Sub Unit RPSTW Karawang dan ditambah dengan Sub Unit Pemeliharaan Makam Pahlawan Cikutra Bandung.

Meningkatnya jumlah lanjut usia tidak terlepas dari meningkatnya usia harapan hidup. Usia harapan hidup tahun 2000 adalah 64,5 % per tahun, tahun 2005 meningkat menjadi 69,2 % per tahun dan tahun 2020 diperkirakan menjadi 71,1 % per tahun. Kecenderungan semakin meningkatnya jumlah lanjut usia merupakan fenomena yang harus diterima, dan membutuhkan perhatian serta penanganan yang memadai dari berbagai pihak. Penanganan perlu diselenggarakan dalam kerangka peningkatan-peningkatan kesejahteraan sosial lanjut usia yang lebih bermartabat. Penanganan lanjut usia menjadi tanggungjawab bersama antara

pemerintah dan masyarakat sesuai dengan perkembangan paradigma baru pembangunan yang menempatkan masyarakat sebagai objek sekaligus subjek pembangunan itu sendiri. Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1998, mengamanatkan bahwa pemerintah dan masyarakat berkewajiban memberikan pelayanan sosial kepada lanjut usia. Bertolak dari pemikiran tersebut maka pelayanan sosial bagi lanjut usia perlu diarahkan kepada upaya untuk memberikan perlindungan, baik dari aspek sosial, fisik, psikologis maupun ekonomi serta aksesibilitas atau kemudahan, baik dari sudut pandang sosial, ekonomi, waktu maupun administrasi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, UPTD Panti Sosial Rehabilitasi Lansia dan Pemeliharaan Makam Pahlawan memiliki Visi, “Terwujudnya Kesejahteraan Lanjut Usia yang Mandiri, Berkualitas dan Dinamis, Serta Terpeliharanya Taman Makam Pahlawan Cikutra Bandung”, dan Misi UPTD ini adalah: 1) mewujudkan lansia yang memiliki harkat, martabat, dan kualitas kesehatan yang prima, 2) Mengembangkan system dan mekanisme layanan lanjut usia, 3) Menciptakan sumber daya manusia pelaksana fungsi layanan lanjut usia yang handal, 4) Mewujudkan sarana dan prasarana pendukung fungsi layanan lanjut usia yang memadai, 5) Mengembangkan jejaring kerja dalam meningkatkan peran dan fungsi institusi.

Landasan operasional mengacu pada UU No 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia, UU No 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial, Peraturan Pemerintah No 43 Tahun 2004 tentang Pelaksanaan Upaya Peningkatan Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia. Peraturan Daerah Provinsi Jawa Barat Nomor 21 Tahun 2008 tentang Organisasi dan Tata Kerja Dinas Daerah (Lembaran Daerah Tahun 2008 Nomor 20 Seri D, Tambahan Lembaran Daerah Nomor 55), Peraturan Gubernur Jawa Barat Nomor 68 Tahun 2009 tentang Tugas Pokok, Fungsi Rincian, Tugas Unit dan Tata Kerja Dinas Sosial Provinsi Jawa Barat, Peraturan Gubernur Jawa Barat Nomor 113 Tahun 2009 Tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Dinas dan Badan di Lingkungan Pemerintah Provinsi Jawa Barat, Peraturan Gubernur Provinsi Jawa Barat Nomor 40 Tahun 2010 tentang Tugas Pokok, Fungsi dan Uraian Tugas UPTD/Balai di Lingkungan Dinas Sosial Provinsi Jawa Barat. Penyelenggaraan pelayanan dilaksanakan dengan didukung oleh tenaga pengelola yang berjumlah 53 orang terdiri dari pegawai tetap (PNS) dan pegawai tidak tetap serta didukung oleh 6 orang tenaga penunjang,

**Tabel 2 Pegawai Tetap**

PEGAWAI	JUMLAH
Fungsional Umum	9 Orang
Fungsional Tertentu	5 Orang
Pekerja Sosial	4 Orang

Struktural	4 Orang
------------	---------

**Tabel 3 Pegawai Tidak Tetap**

PEGAWAI	JUMLAH
Tenaga Administrasi	3 Orang
Penjaga Kebun	2 Orang
Petugas Keamanan	4 Orang
Petugas Kebersihan	4 Orang
Juru Masak	5 Orang
Perawat	3 Orang
Pramuwerdha	10 Orang

Untuk memotivasi pegawai dalam memberika pelayanan, UPTD Panti Sosial Rehabilitasi Lanjut Usia dan Pemeliharaan Makam Pahlawan memiliki motto, yaitu "...Mewujudkan Hak Lanjut Usia", dan janji pelayanan yaitu, 1) Menciptakan Rasa Aman Dan Nyaman Bagi Lanjut Usia, 2) Memberikan Pelayanan Dan Perlindungan Atas Dasar Cinta Dan Ikhlas 3) Menyalurkan Minat, Bakat, Dan Potensi Lanjut Usia 4) Menanamkan Nilai-Nilai Kejuangan, Keperintisan, Dan Kepeloporan 5) Menciptakan Kondisi Yang Berwawasan Lingkungan. Bangunan UPTD Panti Sosial Rehabilitasi Lanjut Usia dan Pemeliharaan Makam Pahlawan merupakan milik Dinas Sosial Provinsi Jawa Barat. Kapasitas daya tampung pelayanan bagi lanjut usia terlantar di UPTD Panti Sosial Rehabilitasi Lanjut Usia dan Pemeliharaan Makam Pahlawan sebanyak 150 orang. Untuk mendukung daya tampung tersebut UPTD Panti Sosial Rehabilitasi Lanjut Usia dan Pemeliharaan Makam Pahlawan memiliki lahan yang berstatus Hak Guna Pakai seluas 22.924, 10 m<sup>2</sup> terdiri dari kompleks hunian dan perkantoran seluas 19.070 m<sup>2</sup>, komplek pemakaman seluas 3.789 m<sup>2</sup>, jalan menuju pemakaman seluas 74 m<sup>2</sup>. Di atas lahan kompleks hunian dan perkantoran dibangun fasilitas, diantaranya terdiri dari:

**Tabel 4 Sarana dan Prasarana**

Prasarana	Jumlah
Kantor	1
Ruang Penerimaan dan Penyaluran	1

Ruang Pekerja Sosial	1
Aula	2
Masjid	1
Kolam Ikan	2
Gedung Serba Guna	1
Lapangan Olahraga Klien	1
Panggung Lansia	1
Gazebo	2
Pos Piket Petugas Keamanan	1
Wisma Lansia	14
Rumah Makan Lansia	1
Dapur Umum	1
Rumah Dinas	1
Ruang Genset	1
Rumah Dinas Kepala Balai	1
Ruang Rawat Khusus Pria	1
Ruang Rawat Khusus Wanita	1
Warung Lansia	1
Taman Lansia	1

Berdasarkan tugas pokok dan fungsi, UPTD Panti Rehabilitas Lanjut Usia dan Pemeliharaan Makam Pahlawan memiliki program yang diarahkan terhadap dua program kegiatan yaitu: a) Program Pelayanan dan Perlindungan Sosial Lanjut Usia Terlantar. Program Pelayanan dan Perlindungan Lanjut Usia terlantar dilaksanakan dengan tujuan untuk memenuhi hak-hak lanjut usia sebagaimana tercantum dalam Undang Undang No. Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia sehingga program pelayanan diarahkan terhadap: 1) Pemenuhan kebutuhan pokok, 2) Pemenuhan kebutuhan asesibilitas sarana dan prasarana, 3) Pemenuhan kebutuhan kesehatan, 4) Pemenuhan kebutuhan fisik, sosial, mental, dan spiritual, 5) Pemberdayaan, 6) Perlindungan, 7) Sosialisasi dan koordinasi, b) Program Pemeliharaan Taman Makam Pahlawan di Taman Makam Pahlawan Cikutra Bandung.

**Tabel 5 Data Lansia yang Ditangani di UPTD Panti Sosial Rehabilitasi Lansia dan Pemeliharaan Makam Pahlawan Jawa Barat**

USIA	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	JUMLAH
------	-----------	-----------	--------

60-70 Tahun	24	30	54
70-80 Tahun	20	44	64
80-90 Tahun	6	19	25
Diatas 90 Tahun	3	4	7
JUMLAH			150

Data-data yang disajikan dalam hasil penelitian adalah data yang diambil dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi di panti. Dalam penelitian ini menggunakan dua informan yaitu instruktur keterampilan dan petugas panti yang bertanggungjawab atas proses bimbingan keterampilan.

“Pada awal lansia masuk di panti, lansia melakukan registrasi di bagian penerimaan dan penyaluran untuk dimintai keterangan dari mulai nama dan tanggal lahir, memeriksa kelengkapan administrasi. Nah baru kemudian lansia tersebut ditempatkan di wisma-wisma yang telah disediakan disini. Setelah tinggal di wisma itu biasanya kita asesment”.

Berdasarkan hasil wawancara bersama Ibu Yeyet selaku petugas panti bahwa dalam melakukan perencanaan program pemberdayaan, UPID Panti Sosial Rehabilitasi Lanjut Usia dan Pemeliharaan Makam Pahlawan menyesuaikan dengan kondisi lansia dengan berorientasi pada pemanfaatan waktu luang bagi lansia. Hal tersebut dapat dibuktikan oleh data temuan mengenai *asesment* yang dilakukan kepada lansia baru di Panti ini,

“pertama kita sampaikan bawah maksud dari di panti itu apa, kegiatannya apa saja, terus ditanya ada ngga bakat yang dimiliki, atau dulunya kerja sebagai apa, mungkin saja dulunya sebagai penjahit, kan itu bisa dikembangkan, paling tidak mungkin kalo hanya itu megang jarum dan benang mah.. Itu ditanyakan sama kita, termasuk menyampaikan program bahwa disini ada membuat keterampilan, nah pada suatu saat kita akan melaksanakan kegiatan itu kalo memang mampu untuk mengikuti, kita bawa kesana (ruang keterampilan). Memang disosialisasikan bahwa disini ada kegiatan”.

Tahap *assessment* ini dimaksudkan untuk mengidentifikasi masalah yang dirasakan dan juga sumber daya yang dimiliki oleh lansia sebagai sasaran dalam pemberdayaan, selain itu juga pekerja sosial memberikan informasi terkait dengan kegiatan atau program yang ada di panti. Lansia yang masih memiliki kekuatan, potensi, dan hobi akan diarahkan pada program keterampilan ataupun kesenian. Dalam pelaksanaannya, pemberdayaan keterampilan bagi lanjut usia ini memiliki tahapan dan juga dalam pengerjaannya disesuaikan dengan kemampuan yang

dimiliki oleh lansia. Hal ini sejalan dengan pendapat Ambar (2004: 83) yang mengatakan bahwa pemberdayaan memiliki tahapan-tahapan, diantaranya tahap penyadaran, tahap transformasi kemampuan, dan tahap peningkatan intelektual. Pada penelitian ini, sasaran pemberdayaan adalah lanjut usia potensial yang berumur lebih dari 60 tahun. Menurut UU No. 13 Tahun 1998 Bab I Ayat 3 dijelaskan bahwa lansia potensial adalah lansia yang masih mampu melakukan pekerjaan dan/atau kegiatan yang dapat menghasilkan barang dan/atau jasa, sehingga pada lanjut usia potensial terdapat suatu pelayanan berupa kesempatan kerja, berusaha, serta pendidikan dan pelatihan, dan bantuan sosial. Program yang diberikan bagi lansia adalah keterampilan. Pelayanan keterampilan bagi lansia potensial dimaksudkan untuk memberi peluang untuk mendayagunakan pengetahuan, keahlian, kemampuan, keterampilan, dan pengalaman yang dimilikinya,

“Pemberdayaan keterampilan dilakukan pada lansia yang masih potensial, dan yang suka juga dengan kegiatan keterampilan. Buktinya tadi kan di ruangan keterampilan juga hanya beberapa lansia saja yang mau ikut. Kadang susah untuk mengatur lansia”.

Sebagian dari lanjut usia di UPTD Panti Sosial Rehabilitasi Lanjut Usia dan Pemeliharaan Makam Pahlawan Jawa Barat masih memiliki kemampuan untuk bekerja dan berkarya. Namun, permasalahannya adalah bagaimana memfungsikan tenaga dan kemampuan mereka dalam situasi keterbatasan kesempatan kerja. Kegiatan ini dimaksudkan agar di masa tuanya lansia berada di dalam kondisi yang memungkinkan mereka untuk dapat menikmati masa tuanya dengan penuh makna, membahagiakan, berguna dan berkualitas. Proses menua merupakan sesuatu yang pasti akan dialami oleh setiap individu. Dimana proses menua dapat berpengaruh pada timbulnya masalah, baik secara fisik, biologi, mental, maupun sosial ekonomi. Kemunduran performa lansia menjadi faktor penghambat dalam proses pemberdayaan. Solusi dalam meminimalisir hambatan yang ada adalah dengan pemberian motivasi bagi lansia, pemenuhan tersedianya alat dan bahan, dan menciptakan iklim atau suasana yang nyaman bagi lansia. Dari sudut pandang keberadaannya, pemberdayaan dapat dilihat sebagai suatu proses. Hogan (Adi, 2002: 173) dalam melihat proses pemberdayaan individu sebagai suatu proses yang relatif terus berjalan sepanjang usia manusia yang diperoleh dari pengalaman individu tersebut dan bukannya suatu proses yang berhenti pada suatu masa aja. Pemberdayaan adalah upaya berkesinambungan untuk meningkatkan daya yang ada, baik pada individu maupun kelompok. Proses belajar dalam rangka pemberdayaan masyarakat akan berlangsung secara terus menerus dan bertahap, tahap-tahap yang harus dialalui tersebut adalah meliputi: 1) Tahap penyadaran dan pembentukan perilaku menuju perilaku sadar dan peduli sehingga membutuhkan kapasitas diri, 2) Tahap transformasi kemampuan berupa wawasan pengetahuan,

kecakapan keterampilan agar terbuka wawasan dan memberikan keterampilan dasar sehingga dapat mengambil peran di dalam pembangunan, 3) Tahap peningkatan kemampuan intelektual, kecakapan keterampilan sehingga terbentuklah inisiatif dan kemampuan inovatif untuk mengantarkan pada kemandirian (Ambar, 2004: 83). Proses pemberdayaan yang berkesinambungan dapat diwujudkan dengan menerapkan kebijakan, aturan, dan jadwal. Pada sebuah kegiatan atau program kerjam hal-hal tersebut menjadi sangat penting untuk mengatur jalannya keberhasilan sebuah program yang terus menerus, dan tidak berhenti pada suatu titik tertentu. UPTD Panti Sosial Rehabilitasi Lanjut Usia dan Pemeliharaan Makam Pahlawan memberikan kebijakan pada proses pemberdayaan, agar proses tersebut bisa berjalan secara berkelanjutan. Pada dasarnya kegiatan yang diselenggarakan tersebut bersifat kondisional tergantung pada kebutuhan lansia dan bukan kegiatan yang sifatnya wajib untuk diikuti oleh setiap lansia. Bagi lansia yang sudah tidak memungkinkan lagi untuk berkegiatan, umumnya mereka akan cenderung berdiam diri kamar, ataupun duduk bersantai di teras wisma. Adapun jenis pelayanan di panti ini diarahkan terhadap dua program kegiatan yaitu: a) Program pelayanan dan perlindungan sosial lanjut usia terlantar, b) Program pemeliharaan taman makam pahlawan. Dalam kaitannya dengan penelitian ini, UPTD Panti Sosial Rehabilitasi Lansia dan Pemeliharaan Makam Pahlawan Jawa Barat memberikan pelayanan sosial berupa pemberian pelatihan keterampilan. Pelayanan ini bertujuan untuk memenuhi kebutuhan nonfisik lansia. Jika pelayanan kesehatan dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan fisik lansia, maka pelayanan sosial ini diharapkan dapat membantu lansia untuk memenuhi kebutuhan di hari tua. Pelayanan sosial yang diberikan itu berupa bimbingan rohani sesuai dengan keyakinan yang dianut, senam, kegiatan seni seperti bermain musik sunda dengan alat musik yang sudah disediakan, kegiatan keterampilan (melukis, menyulam, menganyam, *handycraft*). "...Kegiatan ini) rutin dilaksanakan 2 kali seminggu, itu dimulai dari jam 9.30-11.30. Hanya 2 jam aja neng untuk lansia mah, karena kalo lama-lama nanti dia itu suka bosan". Penjadwalan program merupakan aspek penting dari suatu program, karena dalam suatu penjadwalan tersebut lebih memfokuskan kepada identifikasi terhadap sesuatu yang harus atau ingin dilakukan, kapan untuk memulai dan kapan harus selesai. Penjadwalan ini sangat membantu dalam hal pelaksanaan, monitoring kegiatan, dan evaluasi suatu program. Pengendalian program juga dilakukan oleh UPTD Panti Sosial Rehabilitasi Lanjut Usia dan Pemeliharaan Makam Pahlawan Provinsi Jawa Barat, yang meliputi supervise, monitoring, evaluasi dan pelaporan.

### **Proses Pemberdayaan Lansia**

Pemberdayaan dilihat dari sisi keberadaanya sebagai suatu program ataupun sebagai suatu proses. Pemberdayaan sebagai suatu program, dimana pemberdayaan dilihat dari tahapan-tahapan kegiatan guna mencapai suatu tujuan

yang biasanya sudah ditentukan jangka waktunya. Sedangkan pemberdayaan sebagai suatu proses merupakan proses yang berkesinambungan sepanjang hidup seseorang (*on-going process*). Bagian ini akan menjelaskan hasil dari penelitian yang telah dilakukan. Selama proses di lapangan terkait dengan pemberdayaan lanjut usia melalui UPTD Panti Sosial Rehabilitasi Lansia dan Pemeliharaan Makam Pahlawan. Penelitian di lapangan ini kurang lebih dilakukan peneliti selama satu bulan. Data-data yang disajikan dalam hasil penelitian adalah data yang diambil dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi di panti. Berdasarkan hasil temuan peneliti di lapangan dengan sejumlah data-data yang terhimpun, bahwa pemberdayaan lanjut usia melalui UPTD Panti Sosial Rehabilitasi Lanjut Usia dan Pemeliharaan Makam Pahlawan Provinsi Jawa Barat merupakan salah satu bagian dari pemberdayaan masyarakat, dimana dalam proses dan hasilnya mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat yakni lanjut usia. Hal tersebut dapat dilihat dalam setiap proses dan pelaksanaan pemberdayaan lanjut usia itu sendiri seperti dalam tahap sosialisasi dan pelaksanaannya yang dilakukan secara kontinu.

Dalam pelaksanaan program pemberdayaan melalui UPTD Panti Sosial Rehabilitasi dan Pemeliharaan Makam Pahlawan Jawa Barat, berorientasi pada pemanfaatan waktu luang bagi lansia dan peningkatan kesejahteraan lanjut usia agar lebih berdaya, karena pada dasarnya tujuan pemberdayaan adalah menjadikan masyarakat memiliki keberdayaan atau kemandirian dalam berbagai bidang kehidupan. Sebagaimana teori tersebut dikemukakan oleh Payne (Adi, 2008: 78) yang menyatakan bahwa pemberdayaan bertujuan untuk membantu masyarakat dalam memperoleh daya atau keberdayaannya untuk mengambil keputusan dan menentukan tindakan yang akan ia lakukan.

Proses pemberdayaan lanjut usia di UPTD Panti Sosial Rehabilitasi Lanjut Usia dan Pemeliharaan Makam Pahlawan tidak melibatkan lanjut usia dalam perencanaan program, namun tetap berorientasi pada kesejahteraan lanjut usia. Proses pemberdayaan diawali dengan melakukan *assessment* pada lansia baru. Setelah dilakukan *assessment* pada lansia, apa yang menjadi masalah dan sumber daya yang dimiliki lansia telah dapat diketahui. Dalam *assessment*, pekerja sosial memberikan informasi terkait dengan kegiatan atau program yang ada di panti. Lansia yang masih memiliki kekuatan, potensi, dan hobi akan diarahkan pada program keterampilan ataupun kesenian. Tahap *assessment* dimaksudkan untuk mengidentifikasi masalah yang dirasakan dan juga sumber daya yang dimiliki oleh lansia sebagai sasaran dalam pemberdayaan. Karena menurut Isbandi Rukminto Adi (Muslim, 2012: 77-78), dalam tahapan pemberdayaan perlu adanya tahap *assessment* atau tahap identifikasi masalah. Hal tersebut bertujuan untuk memberi informasi kepada fasilitator dalam menggali sebuah potensi dari suatu objek pemberdayaan. Dalam pelaksanaannya, pemberdayaan keterampilan bagi lanjut usia ini memiliki tahapan dan juga dalam pengerjaannya disesuaikan dengan

kemampuan yang dimiliki oleh lansia. Hal ini sejalan dengan pendapat Ambar (2004: 83) yang mengatakan bahwa pemberdayaan memiliki tahapan-tahapan, diantaranya tahap penyadaran, tahap transformasi kemampuan, dan tahap peningkatan intelektual.

Dalam proses pemberdayaannya UPTD Panti Sosial Rehabilitasi dan Pemeliharaan Makam Pahlawan Jawa Barat memiliki sasaran pemberdayaan yaitu untuk mewujudkan lanjut usia potensial yang memiliki umur kurang lebih 60 tahun. Karena menurut UU No. 13 Tahun 1998 yang mengatur tentang kesejahteraan lansia mengarah dan bertujuan agar lanjut usia tetap dapat diberdayakan sehingga dapat berperan dalam kegiatan pembangunan dengan memperhatikan potensi yang dimiliki dan kondisi fisik lansia agar terwujudnya kemandirian dan memperpanjang usia harapan hidup masa produktif. Sebagian dari lanjut usia di UPTD Panti Sosial Rehabilitasi Lanjut Usia dan Pemeliharaan Makam Pahlawan Jawa Barat masih memiliki kemampuan untuk bekerja dan berkarya. Namun, permasalahannya adalah bagaimana memfungsikan tenaga dan kemampuan mereka dalam situasi keterbatasan kesempatan kerja. Kegiatan ini dimaksudkan agar di masa tuanya lansia berada di dalam kondisi yang memungkinkan mereka untuk dapat menikmati masa tuanya dengan penuh makna, membahagiakan, berguna dan berkualitas.

Dalam pelaksanaannya, pemberdayaan keterampilan bagi lanjut usia ini memiliki tahapan dan juga dalam pengerjaannya disesuaikan dengan kemampuan yang dimiliki oleh lansia dengan mempertimbangkan kondisi fisik lansia. Tahapan-tahapan tersebut diantaranya adalah dengan melakukan *assessment*, selain untuk menggali masalah dan sumber potensi yang dimiliki lansia, hal ini juga dilakukan untuk membentuk perilaku sadar dan peduli akan potensi di dalam diri lansia. Setelah itu lansia diberi pengetahuan dan wawasan tentang keterampilan. Program keterampilan menjadi salah satu program yang dilaksanakan oleh panti. Selain program keterampilan ada pula program lainnya yaitu program kesenian dan tata boga. Setelah itu, lansia dikelompokkan sesuai minat dan potensi lansia. Proses menua merupakan sesuatu yang pasti akan dialami oleh setiap individu. Dimana proses menua dapat berpengaruh pada timbulnya masalah, baik secara fisik, biologi, mental, maupun sosial ekonomi. Kemunduran performa lansia menjadi faktor penghambat dalam proses pemberdayaan. Solusi dalam meminimalisir hambatan yang ada adalah dengan pemberian motivasi bagi lansia, pemenuhan tersedianya alat dan bahan, dan menciptakan iklim atau suasana yang nyaman bagi lansia.

Dari hasil pemberdayaan melalui UPTD Panti Sosial Rehabilitasi Lanjut Usia dan Pemeliharaan Makam Pahlawan Jawa Barat pada setiap kegiatan dan hasilnya tentu dirasakan oleh lansia seperti tersedianya pelayanan berupa kesehatan, pendidikan dan pelatihan bagi lanjut usia potensial. Selain itu juga,

Pemberdayaan Lansia Melalui UPTD Panti Sosial Rehabilitasi Lansia Jawa Barat melalui program keterampilan lansia mendapatkan pelayanan berupa rekreasi. Dimana hal ini berasal dari kerja keras para lansia mengembangkan diri dan mengisi waktu luang dalam program keterampilan. Program ini dilaksanakan dengan berlandaskan UU. Nomor 13 Tahun 1998 tentang kesejahteraan lanjut usia, dimana di dalamnya dibahas mengenai hak dan kewajiban bagi lanjut usia yakni salah satunya mendapatkan pendidikan dan pelatihan. Beberapa program kerja yang berkaitan dengan keterampilan di UPTD Panti Sosial Rehabilitasi Lanjut Usia dan Pemeliharaan Makam Pahlawan diantaranya, menjahit, anyaman bambu, melukis, dan handycraft.



Gambar 1 Bunga Pita



Gambar 2 Anyaman Bambu

Program keterampilan menjadi salah satu program yang dilaksanakan oleh panti. Selain program keterampilan ada pula program lainnya yaitu program kesenian dan tata boga. Setelah itu, lansia dikelompokkan sesuai minat dan potensi lansia. Sebagaimana pendapat yang disampaikan Sumodiningrat, bahwa pemberdayaan masyarakat dilakukan dengan mengikuti pendekatan yaitu sebagai berikut: *Pertama*, harus terarah. Upaya ini ditujukan langsung kepada yang memerlukan, dengan program yang dirancang untuk mengatasi masalahnya dan sesuai dengan kebutuhannya. *Kedua*, harus mengikutsertakan dan dilaksanakan oleh masyarakat yang menjadi sasaran. Tujuannya adalah agar sesuai dengan kehendak masyarakat dan mengenali kemampuan serta kebutuhan masyarakat. *Ketiga*, menggunakan pendekatan kelompok karena secara sendiri-sendiri masyarakat sulit memecahkan masalah yang dihadapinya. Pendekatan kelompok

A.G. Marudi, D. Sumpena, D. Herdiana  
ini paling efektif dan efisien (Bhinadi, 2017: 25).

### **Kontinuitas Dalam Proses Pemberdayaan**

Dalam konteks pembangunan kesejahteraan sosial, pemberdayaan lansia merupakan upaya untuk memampukan, melibatkan, dan memberikan tanggungjawab yang jelas kepada lanjut usia dalam pengelolaan pembangunan bagi kepentingan peningkatan kesejahtraannya. Upaya kesejahteraan sosial terhadap lansia potensial meliputi pelayanan keagamaan dan mental spiritual, pelayanan kesehatan dan pelayanan kesempatan kerja; pelayanan pendidikan dan pelatihan. Sebagaimana disampaikan dimuka bahwa proses belajar dalam rangka pemberdayaan masyarakat akan berlangsung secara terus menerus dan bertahap.

Tujuan adanya sebuah pemberdayaan adalah menjadikan masyarakat memiliki keberdayaan di berbagai bidang kehidupan. Dimana pada pengertiannya, pemberdayaan memiliki pengertian yang berbeda-beda sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Misalnya saja, tujuan pemberdayaan bidang ekonomi adalah agar kelompok sasaran dapat mengelola usahanya, kemudian memasarkan dan membentuk siklus pemasaran yang relatif stabil. Sedangkan dalam penelitian ini, pemberdayaan lansia adalah untuk membantu lansia dalam mengisi waktu luang di hari tuanya dan terciptanya lansia yang mandiri, berkarya, dan berkualitas. Dari sudut pandang keberadaannya, pemberdayaan dapat dilihat sebagai suatu proses. Hogan dalam melihat proses pemberdayaan individu sebagai suatu proses yang relatif terus berjalan sepanjang usia manusia yang diperoleh dari pengalaman individu tersebut dan bukannya suatu proses yang berhenti pada suatu masa aja. Pemberdayaan adalah upaya berkesinambungan untuk meningkatkan daya yang ada, baik pada individu maupun kelompok.

Proses pemberdayaan yang berkesinambungan dapat diwujudkan dengan menerapkan kebijakan, aturan, dan jadwal. Pada sebuah kegiatan atau program kerjam hal-hal tersebut menjadi sangat penting untuk mengatur jalannya keberhasilan sebuah program yang terus menerus, dan tidak berhenti pada suatu titik tertentu. UPTD Panti Sosial Rehabilitasi Lanjut Usia dan Pemeliharaan Makam Pahlawan memberikan kebijakan pada proses pemberdayaan, agar proses tersebut bisa berjalan secara berkelanjutan. Kebijakan tersebut diantaranya: 1) Penyediaan tempat, 2) Penyediaan instruktur yang berkompeten dalam hal keterampilan, 3) Ketentuan jadwal pelaksanaan program, 4) Pemenuhan alat dan bahan, 5) Pemberian motivasi bagi lanjut usia potensial. Penyediaan instruktur bagi program pemberdayaan lanjut usia menjadi hal yang sangat penting dalam program pemberdayaan bagi lansia ini. Hal ini bertujuan agar program dapat berjalan secara kontinu.

Keluarga yang menitipkan lansia disini atau bahkan lansia yang berkeinginan tinggal di panti ini tentunya mengharapkan adanya kegiatan dan pelayanan. UPTD

Pemberdayaan Lansia Melalui UPTD Panti Sosial Rehabilitasi Lansia Jawa Barat  
 Panti Sosial Rehabilitasi Lanjut Usia dan Pemeliharaan Makam Pahlawan Provinsi  
 Jawa Barat ini setiap harinya memiliki kegiatan rutin bagi lansia sebagai berikut:

**Tabel 6 Jadwal Kegiatan Rutin Lansia di UPTD Panti Sosial Rehabilitasi Lansia  
 Provinsi Jawa Barat**

No	Hari	Waktu	Kegiatan
1	Senin	08.00 – 09.00	Bimbingan Kerohanian
		09.30 – 11.30	Bimbingan Keterampilan
2	Selasa	08.00 – 09.00	Bimbingan Sholat Dan Do'a-Do'a Pendek
		09.30 – 11.30	Bimbingan Kesenian
3	Rabu	08.00 – 09.30	Bimbingan Sosial
		09.30 – 11.00	Bimbingan Rekreasi
4	Kamis	08.00 – 09.30	Bimbingan Kerohanian
		09.30 – 11.30	Bimbingan Kesenian
5	Jumat	08.00 – 09.30	Bimbingan Mental
		09.30 – 11.00	Bimbingan Keterampilan
6	Sabtu	08.00 – 09.30	Bimbingan Mental
		09.30 – 11.30	Membersihkan Wisma Masing- Masing Dan Persiapan Sholat

Sumber: Data Panti 2015

Pada dasarnya kegiatan yang diselenggarakan tersebut bersifat kondisional tergantung pada kebutuhan lansia dan bukan kegiatan yang sifatnya wajib untuk diikuti oleh setiap lansia. Bagi lansia yang sudah tidak memungkinkan lagi untuk berkegiatan, umumnya mereka akan cenderung berdiam diri kamar, ataupun duduk bersantai di teras wisma.

Penjadwalan program merupakan aspek penting dari suatu program, karena dalam suatu penjadwalan tersebut lebih memfokuskan kepada identifikasi terhadap sesuatu yang harus atau ingin dilakukan, kapan untuk memulai dan kapan harus selesai. Penjadwalan ini sangat membantu dalam hal pelaksanaan, monitoring kegiatan, dan evaluasi suatu program. Pengendalian dilakukan setiap saat untuk memantau, mencatat dan melaporkan pelaksanaan program yang telah dilakukan, sehingga program kegiatan yang tersedia bisa terus berjalan. Mengenai pengendalian program akan dijelaskan pada table berikut:

**Tabel Pengendalian**

Supervisi	Kegiatan pengawasan untuk mengetahui apakah pelaksana yang ditunjuk telah menjalankan kegiatan sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya. Kegiatan ini bertujuan untuk mengoptimalkan Sumber Daya Manusia (pelaksana) dalam menyelenggarakan tugas pokok dan fungsi di UPTD. Kegiatan supervisi bersifat konsultatif yaitu konsultasi pelaksana kepada supervisor untuk mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi. Dasar supervisi adalah kebijakan, prosedur, dan rencana kerja.
Monitoring	Merupakan sistem pengawasan yang dilaksanakan oleh penanggungjawab kegiatan. Tujuannya adalah untuk mengetahui dan memastikan kegiatan yang telah maupun sedang dilaksanakan apakah sesuai dengan rencana (tujuan program) dan sumber daya yang ada).
Evaluasi	Suatu kegiatan menilai sejauh mana keberhasilan atau kegagalan program pelayanan yang telah diberikan sebagai salahsatu bentuk pertanggungjawaban pihak UPTD maupun Sub Unit kepada penerima pelayanan, keluarga atau pemerintah. Evaluasi dilaksanakan untuk mengetahui hambatan dalam proses pelaksanaan program. Kegiatan ini dilaksanakan setiap tahun, baik pada awal maupun akhir kegiatan. Evaluasi berisi tentang pelaksanaan kegiatan, SDM, sarana dan prasarana yang dibutuhkan serta kendala yang dialami dalam melaksanakan program.
Pelaporan	Pelaporan adalah penyampaian informasi tentang kegiatan yang sudah dilaksanakan, hambatan atau masalah yang dihadapi, alternative dan usulan untuk mengatasi masalah. Kegiatan ini dilaksanakan untuk mendokumentasikan dan mempertanggungjawabkan pelaksanaan kegiatan dan dilakukan secara berkala meliputi laporan bulanan, triwulan, semester dan laporan tahunan.

Sumber: Data Panti, 2015

Setiap kegiatan yang dilakukan bertujuan untuk kesejahteraan lanjut usia di masa tuanya, tidak hanya dari segi kesehatan saja melainkan dalam hal pendidikan dan pelatihan agar mampu menjadi lansia yang mandiri, berkarya, dan berkualitas. Hal tersebut sesuai dengan pendapat yang diutarakan oleh Winarni (Kasim, 2006: 151) bahwa inti dari pemberdayaan adalah meliputi tiga hal yaitu pengembangan (*enabling*), memperkuat potensi atau daya (*empowering*), terciptanya kemandirian. Bertolak dari pendapat ini, berarti pemberdayaan tidak saja terjadi pada masyarakat yang tidak memiliki kemampuan, akan tetapi pada masyarakat yang memiliki daya yang masih terbatas, dapat dikembangkan hingga mencapai kemandirian.

## PENUTUP

Dari hasil penelitian tentang Pemberdayaan Lanjut Usia Melalui UPTD Panti Sosial Rehabilitasi Lanjut Usia dan Pemeliharaan Makam Pahlawan (Studi Deskriptif di UPTD Panti Sosial Rehabilitasi Lanjut Usia dan Pemeliharaan Makam Pahlawan Provinsi Jawa Barat) pada skripsi ini, maka dapat disimpulkan bahwa proses pemberdayaan lanjut usia tidak melibatkan lansia dalam perencanaannya namun tetap bertujuan pada kesejahteraan lanjut usia. Dimana sasaran dalam pemberdayaan ini adalah lansia potensial berumur kurang lebih 60 tahun. Proses pemberdayaan dimulai dengan melakukan assessment atau identifikasi masalah dan kebutuhan terhadap lanjut usia.. Dalam pelaksanaan pemberdayaan bagi lanjut usia memiliki tahapan, pemilihan program pemberdayaan, dan dalam pengerjaannya disesuaikan dengan kemampuan dan potensi lansia, dengan mempertimbangkan kondisi fisik lansia. Program keterampilan menjadi salah satu program yang diberikan kepada para lanjut usia, dalam pelaksanaannya dilaksanakan secara komunal dan individu. Hasil dari pemberdayaan lanjut usia dalam memberikan program keterampilan adalah handycraft, seperti bunga akrilik, anyaman bambu, menjahit, bucket bunga pita, rajutan, dan recycle bungkus kopi, melukis. Dimana hasil dari penjualan handycraft ini dinikmati oleh para lansia, misalnya untuk rekreasi.

Proses pemberdayaan dilakukan secara terus menerus atau berkesinambungan sebagai upaya untuk meningkatkan daya yang ada pada lanjut usia. Upaya pemberdayaan yang dilakukan secara terus-menerus dalam program keterampilan ini berupa kebijakan. Berdasarkan data temuan dapat dilihat bahwa pemberdayaan keterampilan yang dilakukan oleh UPTD Panti Sosial Rehabilitasi Lanjut Usia dan Pemeliharaan Makam Pahlawan menerapkan kebijakan-kebijakan diantaranya penyediaan instruktur yang berkompeten, penetapan jadwal kegiatan yang rutin setiap 2 kali seminggu pada hari senin dan jumat, dan penyediaan alat dan bahan. Baik untuk jenis keterampilan yang bersifat komunal maupun individu. Sehingga terbentuk lansia yang memiliki kemandirian dengan mentalitas kreatif.

Pemberdayaan lanjut usia di UPTD Panti Sosial Rehabilitasi Lanjut Usia dan Pemeliharaan Makam Pahlawan Provinsi Jawa Barat telah melakukan hal yang tepat dalam mengaplikasikan apa yang tertulis dalam UU No. 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia mengenai hak dan kewajiban bagi lanjut usia, yakni salah satunya adalah lansia diberikan pendidikan dan pelatihan. Dalam hal ini adalah dengan memberikan program keterampilan bagi lanjut usia. Terkait hal itu, diperlukan adanya sebuah wadah bagi lansia untuk dapat memasarkan hasil dari program keterampilan yang mereka lakukan. Tujuannya agar lanjut usia semakin termotivasi untuk melakukan kegiatan tersebut sehingga di masa tuanya tetap bisa mandiri dan berkarya. Selain itu juga agar memberikan makna bahwa pemberdayaan tidak hanya sebatas untuk mengisi waktu luang saja. Namun juga

A.G. Marudi, D. Sumpena, D. Herdiana

juga memberikan lansia kesejahteraan dalam bidang ekonomi.

Dalam menjalankan tugas dan tanggungjawab sebagai pegawai di Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD), diharapkan dapat lebih meningkatkan koordinasi pada setiap pegawai ataupun bidang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ridwanullah, I. A., & Herdiana, D. (2018). Optimalisasi Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid dalam *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 1 (12), 82-98.
- Adi, I. R. (2002). *Pemikiran-Pemikiran Dalam Pembangunan Kesejahteraan Sosial*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia
- Adi, I, R. (2012). *Intervensi Komunitas dan Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Bhinadi, Ardito. (2017). *Penanggulangan Kemiskinan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Deepublish
- Dewi, S. R. (2014). *Buku Ajar Keperawatan Gerontik*. Yogyakarta: Deepublish
- Muhith, A., & Siyoto, S. (2016) *Pendidikan Keperawatan Gerontik*. Yogyakarta: ANDI
- Kasim, M. (2006). *Karakteristik Kemiskinan di Indonesia dan Strategi Penanggulangannya*. Jakarta: Indomedia
- Sugandhy, A. (2009). *Prinsip Dasar Kebijakan Pembangunan Berkelanjutan Berwawasan Lingkungan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Sulistiyani, A. T. (2004). *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan*. Yogyakarta: Graha Ilmu